

**ETIKA PEMBELAJAR DALAM KITAB TANBIHUL
MUTA'ALLIM KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

M. NIAMULLOH AL MANAN

NIM: 1903016129

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Niamulloh Al Manan

NIM : 1903016129

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ETIKA PEMBELAJAR DALAM KITAB
TANBIHUL MUTA'ALLIM KARYA KH.
AHMAD MAISUR SINDI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,

The image shows a red official stamp of the institution, a brown 1000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with the serial number 2DAKX495658073, and a handwritten signature in black ink over the stamp.

M. Niamulloh Al Manan

NIM : 1903016129



PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : Erika Pembelajar dalam Kitab Tarbiyah Muta'allim karya KH. Ahmad Maisur Sindi
2. Nama : M. Niamulloh Al Maran
3. NIM : 1903016129
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. Mukhammad Saekan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Sekretaris Sidang,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162016012901

Penguji Utama I,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Penguji Utama II,

Ahmad Mutohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Pembimbing I,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Pembimbing II,

Mohammad Farid Fad, M.S.I.
NIP. 198404162018011001



NOTA DINAS

Semarang, 18 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

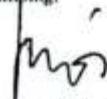
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA PEMBELAJAR DALAM
KITAB TANBIHUL
MUTA'ALLIM KARYA KH.
AHMAD MAISUR SINDI**
Nama : M. Niamulloh Al Manan
NIM : 1903016129
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Waslisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing.



Dr. H. Musthofa, MAg
NIP 197104031996031002

NOTA DINAS

Semarang, 18 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA PEMBELAJAR DALAM
KITAB TANBIHUL
MUTA'ALLIM KARYA KH.
AHMAD MAISUR SINDI**
Nama : M. Niamulloh Al Manan
NIM : 1903016129
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Waslisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Mohammad Farid Fad M.S.I
NIP. 19840416 201801 1 001

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0**

(Aktualisasi Kitab Tanbihul Muta'allim)

Penulis : M. Niamulloh Al Manan

NIM : 1903016129

Etika memainkan peran penting dalam banyak bidang kehidupan, termasuk moralitas pribadi, etika bisnis, etika medis, etika lingkungan, etika pendidikan, dan sebagainya. Pembelajar yang mempunyai etika mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library reasearch*) dan bersifat kualitatif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun sumber datanya berasal dari data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode penelusuran kepustakaan dan metode dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu etika pembelajar yang terdapat dalam kitab Tanbihul Muta'allim ada 7 diantaranya adalah etika sebelum berangkat ke sekolah, etika di ruang kelas, etika ketika pulang sekolah, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap orang tua, etika terhadap guru, etika terhadap ilmu. etika yang terdapat di dalam kitab Tanbihul Muta'allim sangat berguna untuk di terapkan di era sekarang ini. Etika pembelajar dalam kitab Tanbihul Muta'alim akan menjadi hal sangatlah penting bagi para penuntut ilmu atau peserta didik dikarenakan pada zaman sekarang yang semakin modern adab seolah-olah tidak ada lagi.

Kata Kunci: *Etika pembelajar, Kitab Tanbihul Muta'allim, Pendidikan Era Sekarang*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَا	su'ila
... = u	يَاذَهُبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan karunia Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita nabi Muhammas saw., keluarga, para sahabat, dan umat pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0 (Aktualisasi Kitab Tanbihul Muta'allim), ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Tuafiq. M. Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk melaksanakan kuliah, dan yang telah memberikan fasilitasnya.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas izin yang diberikan, menjadikan kegiatan penelitian/penulisan skripsi ini menjadi lancar.
3. Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
4. Dr. H. Shodiq, M. Ag. selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. H. Musthofa, M. Ag. Selaku dosen pembimbing 1 yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini.
6. Mohammad Farid Fad, M.S.I. selaku dosen pembimbing 2 yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini. Serta dosen-dosen yang tidak disebutkan namanya, atas dukungan dan doanya.
7. Alm. Bpk. Mudzofir dan Ibu Muthmainnah selaku orang tua, Sdr. Mushoffa Nur Wakhidah selaku kakak yang semuanya telah memberi dukungan baik materi, doa maupun moral kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Teman-teman kelas PAI 19 D, teman-teman PPL SMA Al-Azhar 16 BSB Semarang, Sdr Akhmad Kholil selaku teman Marbot Masjid dan terkhusus Sdr Ibnu Kholdun yang senantiasa membersamai, menemani, menghibur dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Niamulloh Al Manan', written over a horizontal line.

M. Niamulloh Al Manan

NIM : 1903016129

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIHAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : KONSEP ETIKA DAN KONSEP PEMBELAJAR.....	16
A. Konsep Etika.....	16
B. Konsep Pembelajar.....	25
C. Etika Pembelajar Menurut Para Tokoh.....	27
BAB III : BIOGRAFI KH. AHMAD MAISUR SINDI DAN ETIKA PEMBELAJAR DALAM KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM.....	31
A. Biografi KH. Ahmad Maisur Sindi.....	31
B. Profil Kitab Tanbihul Muta'allim.....	37

C. Isi Kitab	39
BAB IV : ANALISIS ETIKA PEMBELAJAR DALAM KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA SEKARANG	48
A. Analisis Etika Pembelajar Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim.....	48
B. Relevansi Etika Pembelajar dalam Kitab Tanbihul Muta'allim dengan Pendidikan Era Sekarang	74
BAB V : PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata *Khuliq* (pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “*Akhlaq*”. Kata Mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti: *sajiyyah*: perangai, *mur’iiah* : budi, *thab’in* : tabiat, dan *adab*: adab (kesopanan).¹

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bias dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (ethics atau ‘ilm al-akhlaq) dan moral (akklaq) adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.²

Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah sebuah

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

² Alfian.

pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut.³

Etika adalah bidang studi yang mempelajari tentang apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta nilai-nilai dan norma-norma moral yang mengatur tindakan dan perilaku manusia. Etika mencakup pertimbangan tentang akibat-akibat moral dari tindakan, prinsip-prinsip moral yang harus diikuti, serta dasar-dasar kebenarannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya etika mencakup pemikiran tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku, bagaimana kita harus mempertimbangkan hak-hak dan kepentingan orang lain, serta bagaimana memutuskan tindakan yang paling baik dalam situasi yang kompleks dan konflik moral. Etika memainkan peran penting dalam banyak bidang kehidupan, termasuk moralitas pribadi, etika bisnis, etika medis, etika lingkungan, etika pendidikan, dan sebagainya..

Pemikiran etika melibatkan pengembangan teori-teori moral yang berusaha menjelaskan dasar-dasar moralitas dan memberikan kerangka kerja untuk memahami tindakan dan keputusan moral. Etika membantu kita mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan dan keputusan kita, serta memandu kita untuk bertindak secara bertanggung

³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 1st edn (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006).

jawab dan menghormati kepentingan orang lain. Etika berfungsi sebagai panduan moral yang membantu individu dan masyarakat dalam membentuk perilaku yang adil, jujur, empatik, dan bertanggung jawab.

Pembelajar yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁴ Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia, pembelajar akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, meskipun secara naluriah fitrah manusia sudah ada sifat kecenderungan kebaikan. Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan islam. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

*“Orang mukmin yang paling asempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits Riwayat Tirmidzi).*⁵

Pada pengembangan zaman sekarang ini perlu diakui bahwa kemrosotan moral merupakan suatu ancaman yang sangat perlu kita

⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

⁵ Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyad As-Shalihin* (Sangkapura: Al-Haramain).

benahi secara dalam. Ironisnya perilaku-perilaku menyimpang sekarang ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan terlebih bukan hanya satu faktor saja yang menjadikan terjadinya penyimpangan. Disamping perkembangan teknologi, kurangnya penanaman etika pada diri sendiri juga menjadikan salah satu faktor terjadinya perilaku menyimpang. Adapun faktanya sekarang ini masih terdapat banyak kasus tentang Bullying, pelecehan, dan lain sebagainya yang tak jarang pelakunya adalah pembelajar sendiri sendiri.

Kasus nyata yang masih banyak ditemukan ialah masih terdapat peserta didik yang belum dapat memposisikan diri kepada pendidik atau guru. Kasus dimana sekarang ini peserta didik mampu membuat perlawanan terhadap pendidiknya. Hal tersebut sering dilatar belakangi dengan kurangnya kesadaran etika dan rasa takut kepada Allah SWT, sekarang ini tak jarang peserta didik menganggap dengan cara guru membaur guna untuk mengenali peserta didik disalah artikan sendiri oleh peserta didiknya. Maksud dari disalah artikan ialah peserta didik yang terlalu menganggap guru sebagai teman hingga dapat diajak bicara dengan bahasa mereka sendiri tanpa mereka menanamkan dan memahami etika yang seharusnya tetap mereka jadikan pedoman beretika yang baik kepada pendidiknya. Penafsiran yang salah ini merupakan salah satu masalah yang harus ditindak lanjuti dalam pendidikan karena jika tidak ditindak lanjuti maka ditakutkan eksistensi citra pendidikan akan semakin menurun.

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan kitab karangan dari KH. Ahmad Maisur Sindi. Didalam kitab tersebut dijelaskan adab atau

akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika menuntut ilmu diantaranya terdapat adab sebelum hadir ke tempat belajar, kedua berisi tentang adab didalam majelis ta'lim atau didalam ruang belajar, ketiga berisi tentang adab sesudah pembelajaran, keempat berisi tentang adab terhadap diri sendiri, kelima berisi tentang adab kepada kedua orang tua, keenam berisi tentang adab kepada guru, ketujuh berisi tentang adab terhadap ilmu, kedelapan berisi tentang kesempurnaan nikmat guru kepada murid dan dari murid kepada guru, kesembilan berisi tentang ilmu yang dapat diraih oleh peserta didik. Kitab Tanbihul Muta'allim dapat digunakan untuk menunjang petika pembelajar dalam menghadapi pendidikan di era sekarang.

Perkembangan teknologi yang pesat di era sekarang menimbulkan tantangan etis yang baru. Etika membantu mempertimbangkan implikasi moral dari teknologi seperti kecerdasan buatan, penggunaan data pribadi, dan penggantian pekerjaan manusia oleh mesin. Dengan mempertimbangkan aspek-etika, kita dapat memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan memenuhi prinsip-prinsip moral.

Etika di era sekarang memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing perilaku dan pengambilan keputusan kita dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks. Etika membantu kita menjaga integritas, bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, dan mengembangkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

B. Pertanyaan Penelitian

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas menuntun penulis kepada rumusan masalah yang kemudian dijadikan sebagai dasar penelitian skripsi ini, sehingga pembahasan yang akan dikaji menjadi lebih terarah dan sampai pada tujuan yang diharapkan. Berikut adalah rumusan masalah yang diambil sebagai acuan penelitian:

1. Bagaimana etika pembelajar dalam kitab Tanbihul Muta'allim?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam kitab Tanbihul Muta'allim bagi pendidikan era sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini memiliki alur tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui etika pembelajar dalam kitab Tanbihul Muta'allim.
2. Mengetahui relevansi etika pembelajar dalam Kitab Tanbihul Muta'allim dengan pendidikan era sekarang.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan terlebih yang berkaitan dengan etika pembelajar.
2. Menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang etika seorang peserta didik dalam menuntut ilmu dalam pendidikan era sekarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi dari beberapa karya ilmiah tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber kredibel terkait penelitian yang akan dilakukan adalah hal yang wajib dilakukan, melalui mekanisme tersebut akan diketahui ke arah dan berada di posisi apa penelitian yang akan dikaji.

Kajian yang dipilih oleh penulis memiliki relevansi dengan tulisan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan tulisan-tulisan yang membahas tentang pendidikan karakter dalam kitan tanbihul muta'allim. Melalui kajian pustaka yang dikemukakan, akan ditemukan letak perbedaan dari penulisan skripsi ini dengan beberapa penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menghindari persamaan. Hal lain yang penting juga adalah agar penulisan ini dapat dianggap layak untuk dikaji dan diteliti karena berkontribusi dalam menambah warna literatur yang sudah ada.

Adapun tulisan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini tidak terpaku pada skripsi yang sudah ada. Maka penelitian yang relevan dengan apa yang dikaji oleh penulis sendiri antara lain adalah:

1. Peneletian yang ditulis oleh Mashuri dari Institut Agama Islam Maarif (IAIM) NU Metro Lampung, pada tahun 2015 berjudul: Pengaruh Pengajaran Kitab Tanbihul Muta'allim terhadap Akhlak Santri Madrasah Diniyah Kelas tiga Pon-Pes Garul Muttaqin Rukti

Basuki Rumbia Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.⁶ Penulis dalam penelitiannya membahas tentang cara pelaksanaan pengajaran Kitab Tanbihum Muta'alim. Pelaksanaan pembelajarannya berjalan secara efektif sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan akhlak santri madrasah diniyah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti etika dalam kitab Tanbihul Muta'allim. Yang jadi perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus ke penerapan pengajaran kitab tersebut, sedangkan peneliti lebih fokus ke etika yang terdapat dalam kitab Tanbihul Muta'allim dan relevansinya dengan pendidikan era sekarang.

2. Penelitian yang ditulis oleh Thoyyibah dari STAIN Kudus, pada tahun 2017 berjudul: Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Maisur Sindi dalam Kitab Tanbihul Muta'allim.⁷ Didalam penelitian tersebut berisi tentang bagaimana etika peserta didik yang terdapat didalam kitab tanbihul muta'allim, yaitu ada etika ketika peserta didik berada di majlis taklim, etika kepada guru, etika kepada orang tua, dan lain-lain. Didalam penelitian terdapat persamaan yaitu tentang etika yang terdapat didalam kitab Tanbihul Muta'allim. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu relevansinya

⁶ Mashuri, 'Pengaruh Pengajaran Kitab Tanbihul Muta'allim Terhadap Akhlak Santri Madrasah Diniyah Kelas Tiga Pon-Pes Garul Muttaqin Rukti Basuki Rumbia Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015' (IAIM NU Metro Lampung, 2015).

⁷ Thoyyibah, 'Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Maisur Sindi Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim' (STAIN Kudus, 2017).

terhadap pendidikan islam, sedangkan peneliti adalah relevansi terhadap pendidikan di era sekarang

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Mujtahid dari IAIN Kudus, pada tahun 2018 berjudul: Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbih al-Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak kontemporer.⁸ Kesimpulan dari penelitian ini adalah K.H Ahmad Maisur Sindi menekankan peserta didik untuk memiliki etika dalam belajar, baik itu kepada guru, orang tua, bahkan terhadap ilmu tersebut. Sehingga masyarakat dapat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu terdapat pada pendidikan akhlak/karakternya. Perbedaanya peneliti terdahulu menghubungkannya dengan pendidikan akhlak kontemporer, sedangkan peneliti menghubungkannya dengan era sekarang
4. Penelitian yang ditulis oleh Alzaviana Putri dari UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2022 berjudul: Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Karya K.H Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi.⁹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah adab menuntut ilmu menurut kitab Tanbihul Muta'allim yaitu adab sebelum datang ke tempat belajar, adab ketika berada ditempat belajar, adab ketika selesai belajar, adab kepada diri sendiri, adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab terhadap ilmu. Dalam

⁸ Muhammad Mujtahid, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbih Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer' (IAIN Kudus, 2018).

⁹ Alzaviana Putri, 'Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Karya K.H Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi' (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

penelitian ini terdapat persamaan yaitu adab menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*. Perbedaannya peneliti terdahulu hanya terfokus dalam sub bab yang ada dalam kitabnya saja, sedangkan peneliti menghubungkannya dengan pendidikan di era sekarang.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dan memperjelas arah serta mempermudah pencapaian tujuan penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Maka peneliti menerapkan metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi teks yang termuat dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* yang ditulis oleh K. Ahmad Maisur Sindi. Maka jenis penelitian yang dipilih oleh penulis adalah penelitian kepustakaan. Untuk itu, penulis menggunakan metode *Library Research* atau sistem penelitian kepustakaan.¹⁰ Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan asal-usul, sebab, dan lain sebagainya.¹¹ Di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, maupun karya ilmiah lainnya.

¹⁰ Sutrisno, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: UGM Press, 1997).

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020). Hlm. 7.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Biklen menulis tentang life history dan documents sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif. Keseluruhan tulisan para ahli memiliki keterkaitan dengan penelitian kepustakaan.¹² Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹³

Jadi penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dalam sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴ Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer.

¹² Hamzah. Ibid. Hlm. 22.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm. 129.

Mahmud menyatakan bahwa sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.¹⁵ Adapun sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Kitab Tanbihul Muta'allim karya Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.¹⁶

Karena jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, maka pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode penelusuran kepustakaan dan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dari sini didapatkan data yang lengkap dan tidak hanya dari suatu pemikiran.¹⁷

Studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian, dengan mencari tulisan dan karya kredibel yang dimuat

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hlm. 152

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hlm. 296.

¹⁷ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2008). Hlm. 158.

di internet baik berupa jurnal maupun buku elektronik, kemudian juga data yang didapat dan dianalisa melalui studi pustaka yang sesuai dengan tema atau membahas tentang pendidikan karakter di era society 5.0 (aktualisasi kitab Tanbihul Muta'allim)

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dalam rangka mencari jawaban permasalahan yang telah diteliti dan telah dirumuskan. Penelitian ini termasuk dalam analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan

atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.¹⁸

Jadi penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan struktur isi pembahasan utama secara teratur dan sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memiliki subbab-subbab. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian yang dikaji. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi adalah :

1. Bagian Awal dan Utama

Bagian awal mencakup; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab kesatu adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ A.M. Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik*, 2019.

Bab kedua merupakan bahasan mengenai landasan teori dalam penelitian ini, bab ini terdiri atas konsep etika, konsep pembelajar, etika pembelajar menurut para tokoh.

Bab ketiga membahas tentang biografi Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi dan etika pembelajar dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi yang terdiri atas etika sebelum datang di majelis belajar, etika didalam majelis belajar, etika sesudah belajar, etika terhadap guru, dan etika terhadap ilmu.

Bab keempat merupakan analisis etika dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi dan relevansi etika pembelajar dengan pendidikan di era sekarang. Bab ini penulis menyajikan analisis dan relevansi mengenai etika murid sebelum belajar, etika murid dalam belajar, etika murid sesudah belajar, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap ilmu.

2. Bagian Akhir

Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran, kata penutup, daftar pustaka, dan biodata penulis.

BAB II

KONSEP ETIKA DAN KONSEP PEMBELAJAR

Guna mempertajam fokus penelitian, maka diperlukan penjelasan terkait teori-teori yang akan dikaji. Pada bagian ini dibahas konsep dasar dan kaidah yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai kerangka teori.

A. Konsep Etika

1. Pengertian etika

Etika adalah suatu aturan atau tata krama dalam bertingkah laku atau bersikap untuk mengatur terjalannya komunikasi dan interaksi secara baik tanpa terjadinya perselisihan. Etika sendiri dalam islam telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW melalui cara dakwahnya baik berupa perkataan, perbuatan, sifat, serta kepribadian beliau. Hal ini semakin memperjelas bahwa Nabi muhammad sendiri sangat mengutamakan etika dalam berbagai kegiatan.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ
بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Etika berasal dari kata Yunani yang berarti kebiasaan, custom. Dalam bahasa Latin, kata untuk kebiasaan adalah mos, dan dari sinilah kata moral, moralitas, mores. Secara etimologis etika mempelajari kebiasaan manusia yang terdiri dari konvensi, seperti cara berpakaian, tata cara, tata krama, dan semacam itu. Etika dirumuskan dalam tiga arti yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni “ethic”, sedangkan dalam bahasa Greek, Ethikos yaitu a body of moral principle or values. Etik arti sebenarnya adalah kebiasaan. Dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak terlepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan, tingkah laku manusia dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika yaitu, moral, susila, budi pekerti, akhlak.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan

¹ Rayi Karima, Lili Geby Veronica Octavia, and Khaerul Fahmi, ‘Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Luntarnya Moralitas Pelajar Indonesia ?’, *Literaksi*, 01.02 (2023), 18.

kewajiban dan moral (akhlak)".² Sedangkan "akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran pertimbangan terlebih dahulu".³

Dari penjelasan diatas etos atau etika adalah refleksi kritis dan rasional yang mengarah pada kebaikan (dalam menilai baik buruk) perilaku hidup manusia baik secara pribadi maupun golongan. Etika adalah bidang studi yang mempelajari prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur tindakan dan perilaku manusia. Secara lebih umum, etika membahas tentang apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana kita seharusnya berperilaku dan bertindak.

Etika melibatkan pemikiran kritis terhadap pertanyaan moral, seperti bagaimana kita harus berperilaku terhadap orang lain, bagaimana mempertimbangkan hak-hak mereka, dan bagaimana membuat keputusan dalam situasi yang memerlukan pertimbangan moral. Etika mencakup penyelidikan mengenai alasan di balik norma-norma moral, pembedaannya, dan implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Etika tidak hanya memperhatikan tindakan individu, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan kelembagaan. Etika berperan dalam membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi dasar bagi masyarakat yang beradab. Etika juga memainkan peran dalam berbagai bidang

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

³ Al-Ghozali, *Ihya' Ulum Al-Din, Juz II* (Beruit: Dar Al Fikr).

kehidupan, seperti bisnis, kedokteran, hukum, politik, dan lain sebagainya, dengan memberikan pedoman tentang tindakan yang benar dan cara berperilaku yang etis dalam konteks tersebut.

Berdasarkan aspek kehidupan, etika dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Etika deskriptif ialah etika yang memberikan gambaran atau kesadaran moral pada seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan kritis dan rasional saat berperilaku agar bermanfaat dan bernilai moral bagi kehidupannya. sehingga pada etika diskriptif ini hanya berfokus dalam menggambarkan dan menceritakan tanpa memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu dicontohkan dan mana yang tidak.⁴
- b. Etika normatif ialah etika yang berusaha menetapkan perilaku ideal yang harus dijadikan suatu tindakan seseorang dalam memberi penilaian yang baik dalam kehidupan. Maka etika normatif merupakan suatu tindakan yang sekaligus dapat memberi penilaian baik terhadap apa yang harus dilakukan sebelum memberi keputusan.⁵

⁴ Sagala Syaiful, *Etika Dan Moralitas Pendidikan, Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013).

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

2. Etika dalam islam

Menurut Suhrawardi menyatakan bahwa dalam agama Islam istilah etika merupakan bagian dari akhlak. Karena, akhlak tidak hanya sekedar wujud dari perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, tetapi lebih dari itu yang meliputi akidah, ibadah, dan syariah.⁶

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُسْتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁷

Etika dalam agama Islam dikenal dengan suatu perbuatan yang dihubungkan dengan amal baik atau dosa, pahala atau siksa, surga atau neraka. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub etika ialah sebuah ukuran perbuatan baik atau buruk seseorang yang dilandasi ajaran dari Allah

⁶ Suhrawardi K Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994).

⁷ Ahmad Subkhan and others, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid* (Surakarta: Ziyad Books).

SWT. Segala yang diperintahkan Allah maka itulah yang baik dan segala yang dilarang oleh Allah maka itulah perbuatan buruk.⁸

Etika dalam Islam merupakan kerangka kerja yang mengatur perilaku individu Muslim dan memberikan pedoman tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam pandangan agama. Pengertian etika dalam Islam meliputi beberapa aspek penting:

- a. Etika dalam Islam didasarkan pada kesadaran akan kehadiran Allah dan pengabdian kepada-Nya. Ketaqwaan kepada Allah melibatkan menghormati-Nya, mentaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Setiap tindakan dan perilaku dipandang sebagai ibadah kepada Allah.
- b. Keadilan merupakan prinsip utama dalam etika Islam. Muslim diwajibkan untuk bersikap adil dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pribadi, sosial, dan sistem hukum. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, atau status sosial.
- c. Etika Islam mendorong kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama makhluk Allah. Muslim diharapkan untuk membantu mereka yang membutuhkan, menunjukkan kebaikan, dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Etika ini juga melibatkan perlindungan terhadap hewan, alam, dan lingkungan.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

- d. Etika Islam menekankan pentingnya kejujuran dan amanah. Muslim diwajibkan untuk berbicara jujur, memenuhi janji, dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Kejujuran dan amanah merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam.
- e. Etika Islam menganjurkan kesabaran dan syukur dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Muslim diajarkan untuk sabar dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan emosi, dan bersyukur kepada Allah dalam segala situasi.
- f. Etika Islam menganjurkan kepantasan dan kesederhanaan dalam gaya hidup dan berpakaian. Muslim diharapkan untuk menghindari perilaku yang berlebihan dan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan dunia materi dan spiritual.
- g. Etika Islam mendorong pengampunan terhadap kesalahan orang lain. Muslim diajarkan untuk memaafkan orang yang melakukan kesalahan terhadap mereka dan berusaha memaafkan kesalahan orang lain, dengan harapan mendapatkan ampunan dari Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika dalam Islam adalah etika mengacu pada prinsip-prinsip moral dan perilaku yang ditetapkan oleh agama. Etika dalam Islam sangat penting dan merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Etika Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah, hubungan sosial, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan alam sekitar.

3. Fungsi etika

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

“I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, di antaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis-Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan”.⁹

Etika berfungsi sebagai kerangka kerja moral yang membimbing tindakan dan perilaku manusia. Etika membantu menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan bermartabat, serta mempromosikan pertumbuhan pribadi yang positif.

Etika memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari etika:

- a. Etika memberikan pedoman dan aturan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk. Etika membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi dan

⁹ Rafsel Tas'adi, 'Pentingnya Etika Dalam Pendidikan', *Ta'dib*, 17.2 (2016), 193–94 <<https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>>.

mengarahkan mereka untuk bertindak secara moral dan bertanggung jawab.

- b. Etika memainkan peran penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Ketika individu dan masyarakat mengikuti prinsip-prinsip etika yang sama, hal ini membantu menjaga hubungan yang sehat antara anggota masyarakat. Etika mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, adil, dan menjaga kebaikan bersama, yang secara keseluruhan mengarah pada harmoni sosial.
- c. Etika mengajarkan penghargaan terhadap martabat manusia. Etika mengakui nilai dan hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan ras, agama, jenis kelamin, atau status sosial. Dalam konteks ini, etika mendorong kesetaraan, keadilan, dan perlakuan yang manusiawi terhadap semua orang.
- d. Etika berperan dalam membangun kepercayaan antara individu, kelompok, dan masyarakat. Ketika seseorang bertindak dengan integritas dan konsisten mengikuti prinsip-prinsip etika, hal ini menciptakan kepercayaan dalam hubungan dan interaksi sosial. Kepercayaan merupakan dasar yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif.
- e. Etika membantu dalam pengembangan pribadi dan karakter individu. Prinsip-prinsip etika mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan kebaikan. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan etika

dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengembangkan diri mereka secara moral dan spiritual.

- f. Etika juga berperan penting dalam dunia profesional. Setiap profesi memiliki kode etik yang mengatur perilaku dan tindakan para praktisi. Etika profesional membantu dalam menjaga standar kualitas, kejujuran, kepercayaan, dan integritas dalam praktik profesi tertentu.

B. Konsep Pembelajar

Pembelajar atau pelajar dalam istilah bahasa Indonesia merupakan sinonim siswa murid mahasiswa dan peserta didik. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berburu (belajar bersekolah dan kuliah). Menurut Abudin Nata, pelajar adalah orang yang menginginkan ilmu, dan menjadi salah Satu sifat Allah Swt yang berarti Maha Berkehendak. Dalam bahasa Arab pelajar di ungkapkan dengan kata-kata *tilmide (jama' talamidz)* dan *tholiq (jama' thaullub)* artinya mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh. Ke dua istilah tersebut digunakan untuk menunjukan pelajar secara umum.¹⁰

Kemudian menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajar atau peserta didik adalah bagian dari anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan pribadinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap peserta didik berhak

¹⁰ Ahmad, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran* (Bandung: Usin Sartiyasa).

mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya tanpa ada unsur pemaksaan dalam proses pembelajaran.

Pandangan Islam menyebutkan bahwa peserta didik adalah orang-orang yang membutuhkan pengetahuan karena sifat alami mereka tidak didasarkan pada pengetahuan. Peserta didik adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu wawasan, keterampilan, dan kepribadian dari lahir karena pada saat mereka lahir tidak ada yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang diperlukan. Seorang anak sebagai sumber daya manusia lahir tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka benar-benar membawa potensi, modal, dan kebijakan publik yang siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.¹¹

Berdasarkan istilah-istilah tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dari peserta didik adalah orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan hingga dapat membentuk kepribadian tanpa memandang usia, yang nantinya akan menjadi target kegiatan pendidikan oleh pendidik. Sehingga, tujuan pendidikan sebagai bekal hidup di masa yang akan datang menjadi tercapai.

¹¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

C. Etika Pembelajar Menurut Para Tokoh

1. Menurut Al-Ghazali

Al Ghazali memberikan pendapatnya mengenai etika peserta didik dalam mencari ilmu¹², yaitu:

- a. Mengucapkan salam dan memberikan penghormatan kepada Guru.
- b. Tidak berbicara sebelum guru mengajukan pertanyaan.
- c. Tidak menyanggah penjelasan yang diberikan guru dengan mengatakan, “tetapi pendapatnya si fulan bertentangan dengan apa yang anda jelaskan.”
- d. Tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran.
- e. Tidak banyak berbicara hingga menggurui dihadapan guru.
- f. Tidak bertanya sebelum meminta izin.
- g. Tidak mengisyaratkan bahwa pendapatmu lebih benar dan lebih tahu segalanya dari guru.
- h. Tidak menoleh kemana-mana saat dihadapan guru
- i. Tidak banyak bertanya saat guru dalam kondisi jenuh

¹² Imam Al-Ghazali, *Menggapai Cahaya Hidayah*, Terj. Abiza El Rinaldi Dan Uswatun Khasanah, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2013).

- j. Ketika guru berdiri hendaklah murid juga mengikuti untuk ikut berdiri
 - k. Saat guru sudah menyelesaikan pelajaran dan bangun dari duduknya untuk pergi hendaklah murid tidak meneruskan pertanyaan kepada guru
 - l. Ketika guru sedang dalam perjalanan hendaklah peserta didik tidak bertanya
 - m. Husnudzon kepada guru
2. Menurut Ibnu Jama'ah

Ibnu Jama'ah mengemukakan etika peserta didik¹³ antara lain:

- a. Berkewajiban untuk mensucikan hati (Thahir Al Qalb) agar terhindar dari berbagai sifat buruk, iri hati dan akhlak tercela
- b. Mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam belajar
- c. Memilih calon guru secara cermat dan selektif
- d. Mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam peraturan pembelajaran
- e. Memuliakan guru
- f. Sabar terhadap perlakuan guru
- g. Tidak mendatangi guru tanpa izin darinya
- h. Tidak mendahului pertanyaan saat guru sedang dalam memaparkan suatu materi
- i. Berusaha untuk selalu hadir dalam majelis yang dilakukan guru

¹³ Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al Syafi'I*.

- j. Mengucapkan salam ketika tiba dimajelis, dan lain-lain

3. Menurut Burhanuddin Az-Zurnuji

Az-Zurnuji juga mengemukakan pendapatnya mengenai etika peserta didik dalam menuntut ilmu¹⁴, yaitu:

- a. Memiliki niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah SWT
- b. Memilih ilmu yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, lalu memilih ilmu yang diperlukan di waktu nanti
- c. Memilih guru yang lebih 'alim, wara', lebih berusia, santun, penyabar dan memiliki wawasan yang luas
- d. Menghindarkan diri dari sifat dan perbuatan yang tercela
- e. Memiliki sifat sabar dan tabah baik dalam belajar, berguru, dan melawan hawa nafsu
- f. Melakukan musyawarah atau diskusi dalam segala hal untuk menambah wawasan
- g. Menghargai ilmu dan ulama'
- h. Memilih teman yang tekun, wara', jujur dan mudah memahami masalah. Dan menjauhkan diri dari teman yang pemalas,

¹⁴ Az-Zurnuji, *Terjemah Ta`limul Muta`allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Bahasa Arab Oleh Aliy As'ad*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007).

pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah

- i. Menghormati guru
- j. Memuliakan kitab
- k. Menuntut ilmu dengan memperhatikan seluruh pelajaran agar mendapatkan hikmah dari ilmu yang akan dipelajari
- l. Di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali keadaan terpaksa

BAB III
BIOGRAFI KH. AHMAD MAISUR SINDI DAN PENDIDIKAN
KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM KITAB TANBIHUL
MUTA'ALLIM

A. Biografi KH. Ahmad Maisur Sindi

1. Nama

Nama kecil Kyai Ahmad Maisur Sindi adalah Muhammad Syairozi. Nama ini masih beliau gunakan sewaktu nyantri di pondok Lirap Kebumen, Tebu Ireng dan Jampes. Kemudian setelah pindah nyantri di pondok Darul Hikam Bendo, beliau mengganti nama kecilnya dengan Ahmad Maisur Sindi. At-Tursyidi adalah kata yg biasa dijumpai dan dibubuhkan di belakang nama Kyai Ahmad Maisur Sindi pada cover kitab karya-karyanya. Kata at-Tursyidi merupakan kata yang dinisbahkan kepada desa Tursyidi Lor.

2. Kelahiran

Kyai Ahmad Maisur Sindi lahir di desa Tursyidi Lor, Kec. Pituruh, Kab. Purworejo, Jawa Tengah. Beliau lahir dari nasab orang-orang yang taat memeluk agama Islam. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga yg memegang teguh ajaran Islam; Ahli Sunnah waljamā'ah. Kyai Maisur lahir pada tahun 1344H, atau kurang lebih tahun 1926M, bertepatan dengan tahun berdirinya Jam'iyah Islam NU (Nahdlotul Ulama'). Adapun mengenai tanggal dan bulan kelahiran Kyai Maisur belum ada data dan saksi hidup yang dapat menjelaskan.

3. Orang tua

Ayah Kyai Ahmad Maisur Sindi bernama Muhammad Tsarbini bin Syafi'i. Jauh sebelum kyai Ahmad Maisur Sindi hijroh ke pondok Ringinagung, ayahnya Muhammad Tsarbini sudah pernah nyantri di pondok Ringinagung dibawah asuhan Kyai Imam Nawawi. Kyai Tsarbini dianugerahi lima orang anak dari tiga Istri. Dari istri pertama, Kyai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yg pertama seorang putri bernama nyai Maisaroh dan yang kedua seorang putra bernama Kyai Maisur sindi. Setelah istri pertama beliau wafat, kiai Tsarbini menikah kembali dan dari istri kedua ini Kyai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yg pertama bernama nyai Mashithoh dan yg kedua seorang putra bernama H. Syaibani. Setelah istri kedua meninggal Kyai Tsarbini menikah untuk yg ketiga kalinya dan dianugerahi satu orang anak laki-laki yg diberi nama 'Adhiman. Kyai Maisur adalah anak kedua dari istri pertama.

4. Istri

Kiai Maisur menikah dengan nyai Umahatun yg merupakan putri Nyai Zainatun binti Nyai Syafa'atun binti Nyai Sapurah binti Kyai Imam Nawawi pendiri pondok pesantren Mahir Ar-Riyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri.

5. Anak

Kyai Maisur dianugerahi empat orang anak, yg pertama adalah seorang putri bernama Nyai Sri Ro'fah yg sekarang bermukim di Banten. Anak yg ke kedua adalah seorang putra bernama Kyai Munif Abdul Kafi yg sekarang bermukim di Purworejo Jawa Tengah. Anak yg ke tiga dan ke empat adalah Kyai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan, Kyai Abdul Hamid atau 'Irfan Hamid yg keduanya sekarang bermukim di pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung dan sebagai sebagian dari beberapa pengasuh yang masuk pada periode ke empat dari kiai Imam Nawawi.

6. Wafat

Kyai Ahmad Maisur Sindi wafat pada hari sabtu menjelang Sholat 'ashar tepatnya pada tanggal 09 Shofar tahun 1416H/08 Juli 1995/1996M. di kediaman beliau Ringinagung Keling Kepung Kediri Jawa Timur, pada usianya yang ke 72 dan disemayamkan pada hari Ahad waktu Dhuha di sebelah barat Masjid Ringinagung. Adapun Istri beliau nyai Umahatun wafat pada tahun 2007M.

7. Riwayat pendidikan

Kyai Ahmad Maisur Sindi semasa kecil tumbuh dan berkembang langsung di bawah pengawasan dan didikan orang tuanya. Beliau belajar dasar-dasar ilmu agama Islam kepada ayah beliau sampai pemahamannya tertancap di dalam dada serta akal nya telah sempurna dengan kecerdasannya.

Setelah kiai Maisur lama belajar di bawah asuhan dan didikan orang tuanya dan setelah beliau menamatkan pendidikan formal SR (Sekolah Rakyat/ Ongko Loro), akhirnya, beliau memulai rihlah (perjalanan) panjang menuntut ilmu agama dari pondok ke pondok yang masyhur di zamannya.

Maisur pertama kali memijakkan kakinya sebagai seorang pelajar dan santri yg jauh dari kampung halamannya. Beliau belajar dibawah asuhan asy-Syaikh al-‘Ālim al-Allāmah kiai Ibrahīm. Di Pondok Pesantren ini beliau belajar dan memperdalam ilmu alat semisal ilmu shorof dan nahwu.

Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan menjadi santri di pesantren Lirap, kira-kira tahun ±1353H/1934M sampai ±1356H/1937M, kiai Maisur yg saat itu masih berkisar umur 11 tahun bertekad untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Tebu Ireng mengikuti saran dan anjuran sang guru khot idolanya. Kepergian beliau ke pondok Tebu Ireng ditemani oleh seorang temannya yg bernama Dalail dari desa Blekatuk, merupakan desa tetangga Tursyidi Lor. Kelak setelah menunaikan ibadah haji, teman kiai Maisur ini dikenal dengan sebutan kiai Abdul Hamid.

Setelah dirasa cukup menuntut ilmu di sana, Kyai Maisur kemudian ingin melanjutkan pendidikan agamanya ke pondok terkenal dan berbobot lainnya. Pondok yg diakui berbobot dan terkenal handal lulusannya saat itu, selain Tebu Ireng ada tiga yaitu; pondok Termas Pacitan, pondok Jampes Kediri dan pondok Bendo Pare. Dengan pertimbangan-pertimbangan yg matang dan istikhārah, beliau

menjatuhkan pilihan untuk berpindah ke pondok Jampes Kediri yang saat itu telah masyhur bahwa pengasuhnya Kyai Ihsan bin Dahlan baru saja menyelesaikan kitab tashawwuf berjudul Sirōj al-Thōlibin.

Setelah kira-kira empat tahun beliau belajar di Jampes, dan setelah melakukan tugas membantu mendirikan madarasah Mafatih al-Huda, beliau memiliki kehendak untuk pindah belajar di pondok Bendo, Pare. Pada saat Kyai Maisur berada di pondok Bendo, situasi Indonesia masih sangat genting sekali. Pertempuran-pertempuran terjadi di berbagai daerah antara rakyat Indonesia dan tentara Belanda mulai tahun 1946M sampai kira-kira tahun 1949M. Ada riwayat mengenai perjuangan kiai Maisur Sindi dalam mempertahankan NKRI. Tidak diketahui tepatnya tahun berapa, ketika di pondok Bendo beliau pernah ikut menjadi tentara Hisbullah yg kala itu berpusat di Somolangu.

Setelah kira-kira empat tahun di pondok Bendo, kiai Maisur diuji sakit mata yg tidak kunjung sembuh. Berulang-ulang kali beliau mencoba mengobati sakit mata tersebut namun belum juga diberi kesembuhan. Hingga suatu saat beliau sowan kepada Kyai Hayat untuk meminta pertimbangan atas penyakit yg beliau sandang. Kyai Hayat lantas memberikan saran kepada muridnya Maisur untuk melakukan tirah di pondok Ringinagung. Kiai hayat berkata, “cobak-cobaklah, Maisur tirah. Tirah neng Ringinagung kana, Maisur.” (artinya: coba-coba, Maisur. Berpindah sementara. Pindah di Ringinagung sana, Maisur). Akhirnya, Kyai Maisur datang ke pondok Ringinagung dalam rangka tirah sekaligus memenuhi pesan ayahandanya untuk berziarah di makam Kyai Imam Nawawi guru ayahandanya, hingga pada

akhirnya beliau diambil menantu oleh Nyai Syafa'atun dijodohkan dengan cucunya yg bernama Nyai Umahatun dan beliau pun bermukim di sana sampai akhir hayat.

8. Kitab-kitab

- a. Tanbihul Muta'allim
- b. Nail al-Amāl fī Qowāid al-I'lāl.
- c. Al-Ikmāl Fī Bayāni Qowāid al-I'lāl.
- d. Tamhīd al-Bayān fī Tajwīd Ash-Shibyān.
- e. Tahdzīb al-Lisān fī Kafiyati Tadrīsi Tamhīd al-Bayān.
- f. Tadrīb an-Nujabā' fī ba'dli Isthilāhāt al-Fuqohā'.
- g. 'Umdah al-Fudlolā' Syarh 'ala Tadrīb an-Nujabā'.
- h. Hāsiyyah Syarh at-Tadrīb al-Musammā bi al-Khulāshoh al-'Umdah.
- i. Ats-Tsamarōt adh-Dhōhirāt bitarjamah al-Waroqōt az-Zāhirōt.
- j. Al-Hawāshil al-Munadldlirrōt fī Abniyyāt al-Auqōt wa al-Jihāt.
- k. Al-Intibāh fī Syair Pekorlas (Pemberantasan Korupsi Lahiriyyah Sholat).
- l. Al-Ibdā' al-Wāfī fī 'Ilmayi al-'Arūdli wa al-Qowāfī.
- m. Risālah fī al-Fasīkh.
- n. Risālah Tanbīh fī Nahdloh al-'Ulamā' (NU).
- o. Risālah Ma'mūm Muwāfiq lan Ma'mūm Masbūq.

p. At-Tamrīdl.¹

B. Profil Kitab Tanbihul Muta'allim

Kitab Tanbihul Muta'allim merupakan salah satu kitab karya dari Kyai Ahmad Maisur Sindi di bidang pendidikan, kitab tersebut membahas tentang pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Kitab ini merupakan satu-satunya karangan beliau yang membahas tentang pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu.

Kitab Tanbihul Muta'allim merupakan kitab kecil yang mempunyai 32 halaman dan sampul yang berwarna hijau. Didalamnya berisi nadhoman dan sudah terdapat makna dan keterangan yang ditulis menggunakan lafal arab pegon (bahasa jawa). Adapun isi kitab Tanbihul Muta'allim meliputi:

1. Al-i'lan (pengumuman)

Didalam al-i'lan Ahmad Maisur Sindi menjelaskan bahwasanya kitab Tanbihul Muta'allim ini disediakan dan disesuaikan untuk para Thalabah (pelajar, mahasiswa) pada umumnya, dan khususnya untuk para santri madrasah di pondok-pondok dalam tingkatan pertama (SD/MI) sesudah nol kedua atau nol besar (TK). Supaya menjadi sullam (tangga)

¹ PP Mahir Ar-Riyadl, 'Biografi KH. Ahmad Maisur Sindi', *Facebook*, 2018
<<https://www.facebook.com/pondokringinagung/posts/biografia-riwayat-hidup-kyai-ahmad-maisur-sindiriyayat-hidup-tokoh-memuat-riwaya/2344945442243642/>> [accessed 12 July 2023].

mereka dalam belajar untuk mencapai cita-cita yang mulia. Adapun nadhom ini hanya menadhomkan tanbih (peringatan) Syaikhina KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng. Maksudnya adalah menyalurkan tanbih beliau. Cara mengajarnya adalah cukup dengan menghafalkan lafal nadhomnya, makna dan artinya. Setiap akan masuk pelajaran hendaknya di mukhafadzoh bersama-sama. Kemudian untuk para ustadz atau guru hendaknya mengajar atau merawat adab atau pendidikan karakter para pelajar yang menjadi kewajiban mereka.

2. Muqaddimah

Didalam muqaddimah berisi dua bait nadhom, nadhom yang pertama berisi tentang hamdalah atau puji syukur atas keagungan Allah SWT. Nadhom yang kedua berisi tentang sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para Shahabat Nabi.

3. Isi kitab

Didalam kitab Tanbihul Muta'allim terdapat sembilan bab, bab pertama berisi tentang adab sebelum hadir ke tempat belajar, kedua berisi tentang adab didalam majelis ta'lim atau didalam ruang belajar, ketiga berisi tentang adab sesudah pembelajaran, keempat berisi tentang adab terhadap diri sendiri, kelima berisi tentang adab kepada kedua orang tua, keenam berisi tentang adab kepada guru, ketujuh berisi tentang adab terhadap ilmu, kedelapan berisi tentang kesempurnaan nikmat guru kepada murid dan dari murid kepada guru,

kesembilan berisi tentang ilmu yang dapat diraih oleh peserta didik.

4. Penutup

Pada bagian penutup pengarang berharap dengan adanya kitab *Tanbihul Muta'allim* ini dapat dijadikan penerang bagi para murid dan dapat dijadikan obat untuk merubah akhlaknya menjadi lebih baik. Kemudian pengarang mengakhiri dengan memuji kepada Allah SWT dan memintakan tambahannya rahmat serta mengucapkan salam kepada Nabi, keluarga dan para sahabatnya.

5. Daftar isi

6. Doa penerang hati

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ أَبَدًا وَعَلِّمْنَا
بِمَا يَنْفَعُنَا وَأَنْفَعُنَا يَا رَبِّ بِمَا عَلَّمْتَنَا وَأَجْعَلْ أَعْمَالَنَا خَالِصَةً لِرُوحِكَ الْكَرِيمِ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ آمِينَ

C. Isi Kitab

1. Etika Sebelum Berangkat ke Sekolah

Dibab yang pertama didalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dijelaskan adab-adab yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum datang ke tempat belajar.

لِطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا
لُبْتُ ثِيَابٍ نَظِيفَةً وَقَدْ طَهَّرْتُ # تَطَيَّبْتُ وَاسْتَيْتَاكَ جَا وَقَدْ جَمَلَا

Artinya: "Orang yang sedang menuntut ilmu mempunyai beberapa adab yang sesuai dengan syara'. Sebelum masuk ke ruang kelas, disunahkan untuk bersuci atau wudhu, memakai

pakaian yang bersih dan suci, memakai wewangian, dan memakai siwak atau sikat gigi. Sehingga sampai di ruang kelas dalam keadaan bagus dan rapi”.

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعَلَّمُ كَيْ يَكُونَ حَاضِرًا كَمَلًا

Artinya: “Menyiapkan sesuatu yang akan diperlukan ketika belajar, agar belajar berjalan dengan sempurna dan tidak ada barang yang ketinggalan”.

2. Etika Ketika di Kelas

Di bab kedua ini akan dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan peserta didik ketika sedang berada diruang kelas.

وَلِيَجْلِسْنَ فِي وَقَارٍ هَيِّبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لِاتِّقِ يَعْتَادُ قَدْ قِبَلًا

Artinya: “Ketika duduk harus diam dan takut dengan guru dan ilmu, duduk di tempat yang sesuai dengan tata krama, artinya tidak kejauhan dan tidak kedekatan, dengan menghadap ke guru dan menghadap qiblat”.

يَفْتَحُ يَحْتَمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلًا

Artinya: “Memulai pembelajaran dengan membaca basmalah, alhamdulillah, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Dan meminta kepada Allah SWT taufiq-Nya agar diberikan ilmu. Dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah”.

يُصْغِي لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَبِرًا # أَلْفَهَمَ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلًا

Artinya: “Mengingat pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru dan berusaha untuk mengerti, merangkum dan mencatat

materi yang belum paham dan bertanya kepada guru sehingga menjadi paham”.

3. Etika setelah pulang

Di bab ini akan dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan peserta didik ketika pembelajaran sudah selesai atau sudah pulang.

يَعُودُ فَالِدَّرْسِ أَنْفًا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الصَّمِيمِ مُنْتَقِلًا

Artinya: “Ketika pulang dari pembelajaran dan sampai kerumah, kemudian murajaah (mengulang) pelajaran yang sudah diajarkan, sehingga dapat pindah ke lubuk hati”.

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ اِنْعَقَلَ

Artinya: “Dan juga di murajaah (ulang) lagi ketika akan masuk ke dalam pembelajarannya lagi, supaya ilmu tetap terjaga dengan baik dan tetap terkunci didalam hati”.

4. Etika terhadap diri sendiri

Di bab ini akan dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan peserta didik terhadap dirinya sendiri.

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ # عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَحِلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا # أَعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالْدِينِ مُشْتَعِلًا

Artinya: “Menggunakan budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang luhur, selalu berusaha menjadi lebih baik lagi. Karena orang-orang yang mencari ilmu syara’ benar-benar tertunduk untuk sampai pada hal-hal yang lebih mulia-mulianya perkara dunia dan agama”.

وَلَيْكَ مَطْعَمُهُ حَالًا وَمَلْبَسُهُ # آلَاتُهُ يَسْتَنْرِطُوبِيَهُ صَقِلًا

Artinya: “Harus halal makanan yang dimakan dan pakaian yang dipakai. Begitupun juga peralatan yang menunjang

pembelajaran, karena perkara tersebut merupakan perkara yang menjadikan sebab terang dan beningnya hati yang patut menjadi tempatnya ilmu”.

وَلْيُقَلِّبَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَنَا # عَنِ الْمَآثِمِ مَا تَمَّ صَدَا نَزْلًا

Artinya: “Supaya menjauhkan perkara-perkara yang mubah. Dan juga menjauhi kegiatan yang mendekatkan diri ke perkara yang membuat dosa. Karena, satu dosa saja dapat menjadi kotoran didalam hati”.

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يَفْلِحُ مَنْ طَلَبَنَا # أَلْعِلْمَ مَعَ عِزَّتٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا

Artinya: “Imam Syafi’i berkata: tidak akan datang keberuntungan yang sempurna orang yang mempelajari ilmu serta mulyanya badan dan luasnya ma’isyah”.

5. Etika Terhadap Orang Tua

Di bab ini dijelaskan adab yang harus dilakukan peserta didik dalam menghormati kedua orang tua. Karena ridha Allah SWT bergantung kepada ridha dari kedua orang tua.

وَلَيْكَ بِرُّوَالِدَيْهِ مُجْتَهَدًا # وَدَاعِيًا مُهْدِيًا مِنْ بَعْدِ مَا انْتَقَلَا

Artinya: “Harus sungguh-sungguh berbakti kepada kedua orang tua. Dan apabila orang tuanya sudah meninggal, peserta didik harus mendoakan dan mengirimkan pahala amal kebaikan”.

6. Etika Terhadap guru

Di bab ini dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menghormati guru-gurunya. Karena guru merupakan orang tua ketika peserta didik berada di sekolah.

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمَعْلَمِ مَعَ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قِبَلًا

Artinya: “Peserta didik harus memuliakan dan menghormati gurunya supaya dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang menerima pahala”.

وَلْيَتَحَرَّرْ صَاحِبُ اسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفُضَلَاءِ

Artinya: “Bersungguh-sungguh membuat ridhanya guru. Dan bersungguh-sungguh dalam memuliakan guru dengan ikhlas, karena itu merupakan perkara yang menjadi penyebab peserta didik menjadi golongan orang-orang yang utama”.

الْبَيْهَقِيمِينَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعًا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَاءً

Artinya: “Imam Baihaqi menceritakan hadis marfu’ dari sahabat Abi Hurairah RA.: rendah hatilah kalian kepada orang yang kamu mintai belajar”.

وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ مَهَابَةٌ إِبْ # رَاهِيمٍ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَلى

Artinya: “Takutnya Syeh Mughirah kepada Syeh Ibrahim seperti takutnya kepada sang ratu”.

لَا يُضْجِرُهُ فَإِنَّهُ لَهُ حَلَلٌ # خَشْيَةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مِنْ فَعَلًا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai membuat guru merasa tersinggung dan bosan, karena karena dapat merusak kefahaman dan budi pekerti. Menurut Syeh Ibnu Sholah dapat menghalangi atau mencegah dari manfaatnya ilmu”.

وَلْيَكُ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُغْلَبًا عُدْرًا بِهِ نَزَلًا

Artinya: “Minta ijin kepada guru ketika tidak dapat mengikuti pelajaran, karena sebab ada udzur (halangan) serta menjelaskan sebab udzurnya”.

7. Etika Terhadap Ilmu

Didalam bab ini dijelaskan tentang adab yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari.

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْحِصَالًا # وَلَمْ يَنْلَهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَلًا

Artinya: “Harus bekerja keras untuk menghasilkan ilmu sampai berhasil, karena ilmu tidak dapat diperoleh dengan cara enak-enakan dan menganggur”.

وَلْيَعْرِفَنَّ لَفْظَهُ لَفْتَهُ وَكَذَا # إِعْرَابُهُ وَمَعَانِي الَّذِي شِمَالًا
نُطْقًا وَفَهْمًا مُحَقِّقَ الْجَمِيعِ وَمُتَّ # نَقْنًا لِحِفْظِ وَكُتَيْبَةِ الَّذِي شَكَلًا

مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

Artinya: “Peserta didik harus mengetahui kata, bahasa, perubahan kata dan maknanya ilmu secara keseluruhan. Barang siapa yang yang belajar hanya cukup dengan menulis dan mendengarkan saja, tidak berusaha memahami maknanya, maka tidak akan mendapat apa-apa”.

وَلْيُحِثَّنْ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمُذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاتُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفَضْلَا

Artinya: “Harus didiskusikan dengan para ahli ilmu, karena hidupnya ilmu itu dengan diskusi”.

وَلْيُحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْئَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلُ أَمَلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِعُ عَمَلًا

Artinya: “Apabila menghafalkan ilmu harus dilakukan dengan cara bertahap dari materi satu ke materi yang lain. Dengan begitu insyaallah akan memperoleh apa yang diharapkan. Karena apabila orang yang mencari ilmu dengan cara sekaligus, maka akan kehilangan ilmu yang dicari tersebut. Maka akan sia-sia tenaga yang digunakan untuk mencari ilmu”.

وَلَيْكُ أَوْقَاتُهُ مُوزَعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَا

Artinya: “Peserta didik diharuskan dapat membagi waktunya agar dapat mencapai semua hak dan kewajibannya, jangan sampai ada waktu yang kosong dari hak dan kewajiban. Karena dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat mencapai hak dan kewajibannya karena tidak dapat membagi waktunya”.

مُرْتَبًا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءَ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَأَ

Artinya: “Peserta didik diharuskan menata dengan rapi semua perkara dan pekerjaannya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kemudian menghilangkan sifat malas-malasan dan bosan”.

وَلْيَكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُغْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقْلَا

Artinya: “Peserta didik alangkah baiknya memperbanyak belajar di waktu malam dengan cara muthala’ah, lebih-lebih melakukannya di waktu sahur, supaya bisa seperti yang dilakukan para ulama”.

وَلْيُحَذِرِ الْحَرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَلَا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai menyepelekan ilmu yang mudah dipelajari”.

لَا يَمْنَعُنُهُ الْحَيَاءُ الْكِبَرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخَذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزَلَا

لَمْ يَتَلِ الْعِلْمَ مُسْتَحِيًّا وَلَا مُتَّكِبًا # بَرًّا وَلَا الْمَاءَ سَالًا صَاعِدًا جَبَلًا

مَنْ لَيْسَ مُحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَا # عَهَّ فَفِي ذَلِّ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوْلَا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai malu ataupun takabbur tidak mau belajar dari orang yang dibawahnya baik nasabnya, umurnya, dan lain sebagainya. Tidak akan dapat menerima ilmu bagi orang yang malu ataupun takabbur jikalau sampai ada air yang mengalir keatas, atau jikalau sudah ada burung gagak berwarna putih. Orang yang tidak mau berada dalam

kepayahan dalam waktu sebentar, maka akan dia akan mendapatkan kebodohan dalam waktu yang lama”.

وَلْيُصَلِّحْنَ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نُو مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرَضَ الدُّنْيَا سَفَلًا
مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَعِ # ظَنِمِ الْإِنْسَانَ وَمَدَحِهِمْ لَهُ جَزَلًا

Artinya: “Peserta didik harus memperbagus niatnya, sekiranya ikhlas karena Allah SWT, tidak semuanya hanya mengharap harta dunia saja. Menjauhi sifat suka menjadi pemimpin dan menjauhi sifat suka di puji-puji manusia, karena tanpa begitu orang berilmu sudah menjadi orang yang besar”.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبَ # إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجِنَانِ جَلَا

Artinya: “Orang mencari ilmu yang pastinya tidak bertujuan hanya semata-mata karena Allah SWT, namun ketika mencari ilmu tadi tidak ada lagi niat selain hanya karena untuk menghasilkan harta dunia, maka nanti di hari kiamat tidak dapat mencium baunya surga dan keluar dari golongan orang-orang yang dapat mencium baunya surga”.

وَلْيُحَذِرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا # نِيَّ بِهِ وَيُبَا هِيَ بِهِ حَيْلًا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai menggunakan ilmunya untuk berdebat, riya’, hebat-hebatan dan sombong”.

وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جَمَلٍ # عِلْمِ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضُلًا
فَدَا زَكَاةَ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلًا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلًا

Artinya: “Peserta didik supaya mengamalkan ilmu-ilmu ibadah yang sudah dipelajari, ilmu-ilmu adab, dan ilmu-ilmu keutamaan beramal. Karena amal itu menjadi zakatnya ilmu dan menjadi penyebab hafal ilmu, itu sebabnya orang yang ingin menghafalkan ilmu supaya menamalkan ilmu-ilmu tersebut”.

وَلْيُرْسَدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَحَلَا

Artinya: “Peserta didik apabila sudah berhasil memperoleh ilmu walaupun hanya satu kalimat dianjurkan supaya untuk mengajarkan kepada orang lain dengan ikhlas karena Allah SWT, jangan sampai tergolong kedalam orang-orang yang pelit dengan ilmu”.

BAB IV
ANALISIS ETIKA PEMBELAJAR DALAM KITAB
TANBIHUL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ERA SEKARANG

A. Analisis Etika Pembelajaran Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim

1. Etika sebelum berangkat sekolah

a. Bersuci

Adab yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum datang ke tempat belajar diantaranya adalah disunahkan untuk bersuci atau wudhu. Bersuci merupakan salah satu cara untuk menghormati ilmu. Imam malik suka berwudhu' ketika hendak membacakan (imla') hadis Rasulullah SAW untuk memuliakan (ta'dzim) beliau. Demikian pula ketika hendak membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, muthala'ah kitab ilmu syara'.¹

b. Mempersiapkan diri

Memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai wewangian, dan memakai siwak atau sikat gigi. Alangkah baiknya sebelum datang ke tempat belajar peserta didik dapat mandi terlebih dahulu. Dengan begitu badan akan terasa lebih nyaman dan lebih siap untuk melaksanakan pembelajaran. Sehingga materi yang akan diajarkan akan terasa lebih mudah untuk dipahami.

¹ Oan Hasanudin, *Mukjizat Berwudhu*, ed. by Ade Hidayat, 1st edn (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2007).

Itu semua dianjurkan bagi peserta didik supaya ketika melaksanakan pembelajaran merasa tenang, nyaman, dan merasa segar, sehingga dapat menghilangkan kemalasan dalam diri peserta didik yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan maksimal, sehingga materi yang telah diajarkan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik dan ilmu yang diajarkan akan sia-sia.

Oleh karena itu dengan bersuci, tubuh dalam keadaan bersih, pakaian dalam keadaan rapi dan wangi, maka akan membuat peserta didik dimudahkan oleh Allah untuk dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik dan bisa dipahami selama belajar.

c. Mempersiapkan perlengkapan belajar

Sebelum berangkat ke sekolah peserta didik juga dianjurkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika melaksanakan pembelajaran seperti buku, alat tulis, kitab, dan lain sebagainya. Sehingga ketika pembelajaran sedang berlangsung peserta didik tidak kebingungan dan tidak fokus karena tidak membawa peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan begitu peserta didik akan meminjam peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran kepada temanya, maka hal tersebut malah akan mengacaukan pembelajaran dan akan mengganggu temanya yang lain.

Alangkah baiknya peserta didik menyiapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan peserta didik akan lebih fokus dalam pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan lebih mudah dalam memperoleh ilmu.

2. Etika ketika dikelas

Di bab kedua ini akan dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan peserta didik ketika sedang berada diruang kelas.

a. Sikap duduk

Ketika duduk harus diam, maksudnya adalah ketika sedang berada diruang kelas dan sedang dalam pembelajaran peserta didik harus duduk diam dan tenang, jangan berpindah-pindah tempat. Karena dapat mengganggu konsentrasi belajar.

b. Sikap kepada guru

Peserta didik harus takut dengan guru. Yang dimaksud adalah hormat terhadap guru, tidak membantah perintah dari guru. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta mentaati segala perintah dan anjuran-anjurannya. Selalu berusaha untuk menghormatinya dan mendapatkan ridlonya dalam setiap perbuatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melayaninya.

Ketundukan kepada guru merupakan sebuah kemuliaan, kepatuhan kepada guru merupakan kebanggaan, dan kerendahan diri di depannya merupakan keluhuran. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Berbicara dan berperilaku dengan baik dan sopan dihadapan guru. Bisa memilah mana yang harus dihindari ketika menghadap guru.²

Guru merupakan orang tua ketika disekolahan, jadi peserta didik harus menghormati guru sama seperti menghormati kedua orang tuanya. Harus memuliakan guru, ta'dzim terhadap guru, menjalankan perintah guru, tidak membuat jengkel guru. Agar peserta didik tidak durhaka kepada guru. Karena apabila peserta didik sudah dibenci oleh gurunya, maka ilmu akan susah masuk kedirinya.

c. Posisi tempat duduk

Duduk di tempat yang sesuai dengan tata krama, artinya tidak kejauhan dan tidak kedekatan, dengan menghadap ke guru dan menghadap qiblat. Sahabat duduk berhadapan dengan Rasulullah SAW dan jarak kedudukan yang paling dekat dengan guru adalah yang paling baik kerana dapat membantu pelajar memahami pengajaran guru.³

² Ahmad Siful Ulum Imam, 'Konsep Belajar Perspektif Kitab Adabu Al-'Alim Al-Muta'Allim Dan Buku Pendidik Islam Kontemporer', *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 2.2 (2018), 1-16.

³ Nur Khamsiah binti Adan, 'Tanggungjawab Menjaga Adab Menuntut Ilmu Semasa Sesi Pengajaran Dan Pembelajaran Dalam Talian

Peserta didik ketika mencari tempat duduk jangan sampai kejauhan dari guru, agar ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dapat terdengar jelas oleh peserta didik. Sehingga peserta didik lebih gampang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Kemudian ketika melihat papan tulis agar terlihat jelas. Sehingga ketika peserta didik hendak mencatat materi dari guru dapat terlihat dengan jelas. Karena ketika peserta didik duduk jauh dari guru dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajar, maka peserta didik akan sulit dalam memahami pembelajaran.

d. Doa sebelum pembelajaran

Memulai pembelajaran dengan membaca basmalah, alhamdulillah, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Dan meminta kepada Allah SWT taufiq-Nya agar diberikan ilmu. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah Ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*⁴

(PDPT)’, *International Conference On Syariah & Law2021(ICONSYAL 2021)-Online Conference*, 2021.April (2021), 215–26.

⁴ Subkhan and others.

Pada ayat diatas diterangkan bahwa Allah SWT akan mengabulkan setiap doa dan begitu juga dalam menuntut ilmu peserta didik hendaklah berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran agar mendapatkan kemudahan disaat memahami pembelajaran. Berdoa agar tujuan didalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Peserta didik dianjurkan untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah. Disunahkan menutup majlis dengan do'a kafarotul majlis sebagaimana sabda Rasulullah:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ لَهُ
مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

"Barang siapa yang duduk disuatu majlis yang didalamnya terdapat banyak senda guraunya kemudian berdo'a:

يَقُومَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ

(Maha suci Engkau ya Allah dengan segala puji bagimu aku bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu) maka Allah akan menghapus segala kesalahan yang ada di majlis tersebut".⁵

Setelah belajar dianjurkan membaca hamdalah, dan disunahkan untuk membaca doa kafarotul majlis agar dihapuskan segala kesalahan dan kehilafan ketika dalam pembelajaran. Juga berdoa

⁵ Majid, *Adab Duduk Didalam Majelis*, ed. by Eko Haryanto Abu ziyad (Indonesia: Islam House, 2009).

agar diberikan ilmu yang barokah, ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

e. Mencatat materi

Mengingat pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru dan berusaha untuk mengerti, merangkum dan mencatat materi yang belum paham dan bertanya kepada guru sehingga menjadi paham. Peserta didik dianjurkan untuk mengingat dan memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Karena mengerti tanpa memahami akan kurang ilmu yang akang didapatkan.

Peserta didik diajarkan merangkum dan mencatat materi dari guru. Ketika peserta didik lupa, maka peserta didik dapat membuka lagi rangkuman dan catatannya kembali. Peserta didik dianjurkan bertanya kepada guru tentang materi yang di rasa kurang paham, sehingga peserta bisa lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

3. Etika setelah pulang

Di bab ini akan dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan peserta didik ketika pembelajaran sudah selesai atau sudah pulang. Ketika pulang dari pembelajaran dan sampai kerumah, kemudian murajaah (mengulang) pelajaran yang sudah diajarkan, sehingga dapat pindah ke lubuk hati. Dan juga di murajaah (ulang) lagi ketika akan masuk ke dalam pembelajarannya lagi, supaya ilmu tetap terjaga dengan baik dan tetap terkunci didalam hati.

Yang harus dilakukan peserta didik dalam memahami pembelajaran yaitu dengan cara-cara Muthola'ah dan Muroja'ah. Kegiatan Mutola'ah merupakan kegiatan mempelajari dan membaca pelajaran oleh guru, sedangkan kegiatan mengulang pembelajaran kembali disebut dengan Muroja'ah hal demikian tidak hanya dilakukan ketika mendapatkan ilmu hari ini, dan yang didapatkan kemarin ditinggalkan begitu saja, Muroja'ah disini dapat diartikan sebagai pelajaran yang sudah didapatkan hari itu dan yang telah lalu yang kemudian diulang-ulang kembali. Dikarenakan bencana dari ilmu itu sendiri adalah lupa, sehigga menghargai sedikit ilmu yang terus diulang-ulang jauh lebih baik dari pada pada banyak ilmu tetapi malah dilupakan dan tidak dipelajari kembali terus menerus.⁶

Untuk mengatasi kelupaan, diperlukan kegiatan “ulangan“. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar. pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan. Seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasainya dan makin mendalam.

⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013).

Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.⁷

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya muroja'ah atau pengulangan materi dirumah setelah pembelajaran dan ketika mau masuk kembali ke pembelajaran sangat penting. Karena dapat memperkuat ingatan materi dan menguatkan hafalan. Dapat juga memperjelas materi yang dirasa kurang dipahami oleh peserta didik. Agar ilmu yang didapatkan oleh peserta didik tidak mudah untuk dilupakan dan terus tersambung dengan ilmu yang akan dipelajari

4. Etika terhadap diri sendiri

Di bab ini akan dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan peserta didik terhadap dirinya sendiri.

a. Budi pekerti luhur

Menggunakan budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang luhur, selalu berusaha menjadi lebih baik lagi. Karena orang-orang yang mencari ilmu syara' benar-benar tertunduk untuk sampai pada hal-hal yang lebih mulia-mulianya perkara dunia dan agama. KH. Ahmad Maisur Sindi menganjurkan peserta didik untuk memiliki budi pekerti yang baik atau akhlakuk karimah yaitu dengan cara membersihkan hati dari

⁷ Dwi Wahyuni, 'Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun 2004/2005' (UNNES, 2005).

akhlak-akhlak tercela. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang melakukan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh Kami akan memberikan kehidupan yang baik dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang semua orang baik laki-laki maupun perempuan untuk beramal sholeh, selalu berbuat baik kepada sesama, berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada guru. Jika peserta didik mempunyai akhlak yang baik, selalu berbuat baik. Maka Allah SWT akan membalasnya dengan kebaikan pula, Allah akan membukakan fikiran dan hati kita. Sehingga ketika peserta didik sedang dalam menuntut ilmu akan lebih mudah menerima dan memahami ilmu tersebut.

Yang ditekankan disini adalah peserta didik harus mempunyai akhlakul karimah. Jadi, peserta didik dapat meniru akhlak atau perbuatan guru, karena guru untuk digugu dan ditiru. Namun peserta didik diharuskan dapat memilah-milah

⁸ Subkhan and others.

mana perbuatan guru yang benar dan mana yang salah. Peserta didik harus meniru yang dirasanya benar saja.

b. Memperhatikan makanan

KH. Ahmad Maisur Sindi menganjurkan peserta didik untuk memakan makanan yang halal, jangan sampai mengkonsumsi makanan yang haram. Sebelum memakan sesuatu hendaklah berfikir terlebih dahulu dampaknya bagi tubuh dan bagi kesehatan. Memakai pakaian yang halal, memakai peralatan belajar yang halal. Jika peserta didik tidak memperhatikan hal tersebut dapat menjadi sebab penyakit hati atau hati menjadi kotor dan gelap dan dapat menghalangi ilmu untuk masuk ke dalamnya, dan menjadikan peserta didik menjadi kesulitan dalam belajar atau memahami pembelajaran.

c. Jauhi perkara buruk

Peserta didik dianjurkan untuk menjauhkan diri dari perkara-perkara yang tidak bermanfaat. Dan juga menjauhi kegiatan yang mendekatkan diri ke perkara yang membuat dosa. Karena, satu dosa saja dapat menjadi kotoran didalam hati. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَقْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya seseorang yang beriman harus memelihara dirinya dari api neraka. Maksudnya adalah seseorang harus dapat menjaga anggota badanya untuk terhindar dari perbuatan maksiat, perbuatan yang dapat mendekatkan diri dari perbuatan dosa. Seseorang yang tidak bisa menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan tercela maka akan masuk kedalam neraka jahanam.

Peserta didik hendaklah menjauhi perilaku yang tercela dan tidak terpuji menjaga mata, perilakunya, pendengaranya serta perbuatan yang menuju kepada kemaksiatan. Bermaksiat, melakukan perbuatan tercela, dengki, iri hati dan sombong serta perbuatan-perbuatan tercela lainnya, yang mengakibatkan diri sendiri tidak berkah dalam mencari ilmu. Perbuatan tersebut mengakibatkan hati dan fikiran menjadi kotor sehingga peserta didik akan sulit dalam menerima pembelajaran.

5. Etika terhadap orang tua

Di bab ini dijelaskan adab yang harus dilakukan peserta didik dalam menghormati kedua orang tua. Karena ridha Allah SWT bergantung kepada ridha dari kedua orang tua. Peserta didik harus

⁹ Subkhan and others.

berbakti kepada orang tua. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra’
Ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِذَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا

*Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya seseorang dianjurkan untuk ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya. Ayat tersebut juga menerangkan larangan kepada manusia membentak orang tua, bahkan berkata “ah” saja tidak diperbolehkan. Sehingga Allah menganjurkan untuk manusia berkata dan berbuat yang baik dan mulia terhadap keduanya sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka

¹⁰ Subkhan and others.

merasa senang, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan setiap individu sebagai anak.¹¹

Peserta didik dianjurkan untuk berbakti kedua orang tuanya, jangan sampai membangkang terhadap kedua orang tuanya. Jika orang tuanya sudah meninggal, maka harus berziarah ke makamnya, berdoa untuk kedua orang tuanya. Karena ridallah wabirridha walidain, ridha Allah tergantung kepada ridha kedua orang tua. doa orang tua sangat mustajabah, sangat di ijabah oleh Allah SWT. Sebelum berangkat ke sekolah ijin dan salim dengan orang tua, agar mendapatkan doa-doa yang baik dari mereka.

6. Etika terhadap guru

Di bab ini dijelaskan apa saja adab yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menghormati guru-gurunya. Karena guru merupakan orang tua ketika peserta didik berada di sekolah.

a. Memuliakan guru

Peserta didik harus memuliakan dan menghormati guru, meninggikan derajat guru, tidak merendahkan guru, ikhlas menjalankan perintah dari guru. Peserta didik harus meyakini serta mempercayai keluhuran seorang guru seperti pendapat oleh Hasyim Asy'ari bahwa seorang peserta didik harus memandang seorang guru adalah seseorang yang

¹¹ Fika Pijaki Nufus and others, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>>.

memumpunidan professional, meng agungkannya serta menghormatinya, hal demikianlah yang akan membawa peserta didik kedalam kemanfaatan bagu peserta didik tersebut.¹²

Seorang murid harus melaksanakan semua perintah dari gurunya walaupun tidak di hadapan atau di lihat oleh guru. Sehingga murid dapat menuai keberkahan ilmu dari niat yang ikhlas karena ketaatannya terhadap perintah guru. Karena jika murid tidak ikhlas, hanya melaksanakan perintah agar terlihat baik dihadapan guru, atau demi tujuan duniawi seperti meraih jabatan, popularitas, dan sebagainya, maka apa yang dia lakukan ini tidak bernilai apa-apa di hadapan Allah.

b. Mencari ridha guru

Bersungguh-sungguh membuat ridhanya guru. Dan bersungguh-sungguh dalam memuliakan guru dengan ikhlas, karena itu merupakan perkara yang menjadi penyebab peserta didik menjadi golongan orang-orang yang utama. Sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya, sesuai dengan kedudukannya. Tidak mengangkat derajat orang yang rendah, juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia disebut dengan tawadhu'. Dengan demikian, tawadhu' merupakan salah satu sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang murid

¹² Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007).

dalam menuntut ilmu agar dapat meraih kemuliaan dan keberkahan dari seorang guru.¹³

Imam Al-Ghazali didalam kitabnya menyebutkan:

الْوُضُوفَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ، بَلْ
يُلْقَى إِلَيْهِ زِمَامَ أَمْرِهِ بِالْكَلِيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَدْعُو لِنَصِيحَتِهِ إِذْعَانَ
الْمَرِيضِ الْجَاهِلِ لِلطَّيِّبِ الْمُشْفِقِ الْحَاضِقِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ
لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبَ الثَّوَابَ وَالشَّرْفَ بِخِدْمَتِهِ

Artinya: "Poin kedua, murid tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Tetapi harus tunduk sepenuhnya kepada guru dan mematuhi betul nasihatnya, seperti kepatuhan orang sakit yang tidak tahu cara mengobati penyakitnya kepada seorang dokter ahli yang berpengalaman. Seorang pelajar harus tawadhu terhadap gurunya, serta mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya."¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwasanya posisi murid terhadap guru bagaikan pasien yang tidak tahu cara mengobati penyakitnya di hadapan dokter yang ahli dan berpengalaman. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang penyakit yang dideritanya, pasti akan menyerahkan diri secara total kepada dokter untuk diobati. Bahkan seharusnya ketundukan murid kepada seorang guru melebihi tunduknya

¹³ Lailatul Asfufah, 'Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja' (IAIN Salatiga, 2019).

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, Juz 1. Hlm 50

pasien kepada dokter. Jika dokter mengobati penyakit fisik, maka seorang guru mengobati kebodohan.

Tawadhu' terhadap guru yaitu menghormati guru sebagaimana kita menghormati kedua orang tua, dengan cara duduk di depannya dengan penuh adab, dan apabila beliau berkata maka jangan potong pembicaraannya, akan tetapi tunggulah sampai beliau telah selesai bicara, dan dengarkanlah dengan seksama sesuatu yang disampaikan dari pelajaran-pelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa tawadhu' terhadap guru adalah menghormati dengan sepenuh hati terhadap apa saja yang dimiliki oleh seorang guru. Menganggap bahwa ilmu yang kita miliki tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan seorang guru yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita. Tawadhu' juga bisa diwujudkan dalam bentuk sikap, misalnya menundukkan kepala dan tidak membusungkan dada ketika berbicara terhadap seorang guru, duduk dengan sopan ketika dihadapannya, lemah lembut ketika berbicara dengannya.

c. Ijin kepada guru

Minta ijin kepada guru ketika tidak dapat mengikuti pelajaran, karena sebab ada udzur (halangan) serta menjelaskan sebab udzurnya. Dalam kitab Tanbihul Muta'alim disebutkan bahwa ketika seorang peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran haruslah meminta izin terlebih dahulu

kepada gurunya. Jika salah satu seorang peserta didik tidak hadir karena berbagai alasan maka di printahkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya.

Meminta izin atau memohon izin bagi peserta didik terhadap guru merupakan suatu penghormatan tersendiri terhadap seorang guru, juga menghargai tenaga serta pikiran yang sudah dicurahkan dan waktu yang diluangkan oleh guru untuk mengajar. Tentunya hal yang dikonsistenkan saat guru sedang mengajar memiliki dampak besar bagi suatu keberhasilan dalam mengajar.

7. Etika terhadap ilmu

Didalam bab ini dijelaskan tentang adab yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari.

a. Bersungguh-sungguh menuntut ilmu

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* dijelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik haruslah berusaha dengan keras, ilmu tidak dapat didapatkan hanya dengan bermalas-malasan, namun ilmu dapat diperoleh dari usaha yang bersungguh-sungguh. Hal tersebut adalah modal dalam mencari ilmu oleh semua orang, bagi yang tidak memiliki kesungguhan hati dalam menuntut ilmu tidak akan mencapai kesuksesan dalam belajar.¹⁵

¹⁵ Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Sya'ir Alala Dan Nadham Ta'lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2002).

Dalam hal ini sifat bermalas-malasan itu adalah bawaan setiap individu, dalam belajar, jika sekiranya sudah tidak kuat atau lelah bisa diselingi dengan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti mendengarkan musik, melakukan hobi, membaca novel ataupun hal-hal yang menyenangkan yang membuat rasa lelah itu hilang sendirinya dalam melakukan aktifitas dalam belajar. Sehingga kita akan merasa lega dan dapat melanjutkan belajar lagi dalam keadaan tenang, sehingga ilmu mudah masuk kedalam hati dan fikiran.

b. Berdiskusi

Harus didiskusikan dengan para ahli ilmu, karena hidupnya ilmu itu dengan diskusi. Dalam proses belajar, suatu saat pasti akan mengalami kesulitan, terutama dalam memahami materi yang dipelajari, oleh sebab itu seorang murid supaya dapat memahami materi dengan baik harus menghidupkan ilmunya, yaitu dengan cara sering-sering mengadakan diskusi, berbagi pendapat dengan orang-orang yang ahli ilmu supaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Allah SWT berfirman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 berikut ini :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu".¹⁶

¹⁶ Subkhan and others.

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya orang diperintahkan untuk melakukan musyawarah kita akan mencari ilmu atau dalam memutuskan sesuatu, peserta didik haruslah lebih sering mendiskusikan dengan teman atau guru ketika tidak benar-benar memahami pembelajaran yang sebelumnya diajarkan atau mencari kebenaran suatu hal yang masih dirasa menggajal. Dengan bermusyawarah atau berdiskusi dengan orang yang lebih alim atau kepada orang yang lebih faham terhadap ilmu yang dipelajari, maka peserta didik akan dapat lebih memahami ilmu yang dipelajari.

c. Belajar secara bertahap

Apabila menghafalkan ilmu harus dilakukan dengan cara bertahap, dari materi satu ke materi yang lain. Dengan begitu insyaallah akan memperoleh apa yang diharapkan. Karena apabila orang yang mencari ilmu dengan cara sekaligus, maka akan kehilangan ilmu yang dicari tersebut. Maka akan sia-sia tenaga yang digunakan untuk mencari ilmu. Peserta didik ketika melakukan hafalan hendaknya melakukannya dengan cara di hafalkan sedikit demi-sedikit, dengan begitu materi yang dihafalkan akan mudah di ingat dan dapat melekat didalam fikiran.

Jika menggunakan sistem kebut, dikhawatirkan akan membuat fikiran peserta didik cepat lupa. Dibatarkan seperti pohon, jika menginginkan buahnya yang baik haruslah memulai bebarapa proses untuk menanamnya, menyirami nya

setiap hari, terkena sinar matahari, yang nantinya dapat tumbuh dengan baik dan subur memiliki buah yang berkualitas dapat dipanen buahnya. Maka ketika sedang menghafalkan atau mempelajari pelajaran, alangkah baiknya peserta didik melakukannya secara bertahap, step by step agar pelajaran atau hafalan tersebut mudah dipahami tidak cepat lupa dan dapat melekat di pikiran.

d. Dapat membagi waktu

Didalam kitab Tanbihul Muta'allim dijelaskan bahwa peserta didik diharuskan dapat membagi waktunya agar dapat mencapai semua hak dan kewajibanya, jangan sampai ada waktu yang kosong dari hak dan kewajiban. Karena dapat menyebabkan peserta didik tidak dapat mencapai hak dan kewajibanya karena tidak dapat membagi waktunya.

Peserta didik dianjurkan untuk dapat membagi waktunya, waktu buat sholat, buat belajar, buat main, dan lain sebagainya. Jangan sampai peserta didik mencampur adukan atau membolak-balik waktunya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."¹⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang seseorang yang tidak mampu menggunakan waktu dengan baik, akan selalu diiringi oleh kegagalan, kerugian dan penyesalan. Oleh sebab itu, manajemen waktu atau mengatur waktu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam hal mengatur waktu belajar.

Peserta didik yang tidak dapat membagi waktunya dalam belajar akan menghadapi kebingungan, pelajaran apa yang harus dipelajari hari ini atau esok hari. Peserta didik akan merasakan waktu yang terlalu sempit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah belajar. Dengan demikian, pelajar atau peserta didik jangan sekali-kali mengabaikan masalah pembagian atau pengaturan waktu.¹⁸

Seorang peserta didik jika tidak dapat membagi waktunya dengan baik maka akan membuat bingung atau kacau, baik dalam pelajaran esok ataupun pada hari ini. Maka yang akan dirasakan peserta didik adalah merasa waktunya kurang banyak atau malah waktunya sempit untuk melakukan sesuatu yang dapat dihubungkan dengan masalah pembelajaran. dalam pembelajaran seorang peserta didik

¹⁷ Subkhan and others.

¹⁸ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013).

hendaklah tidak mengabaikan dalam masalah pengaturan waktunya sendiri.

e. Menyiapkan peralatan

Yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah menata segala sesuatu yang dibutuhkan ketika melaksanakan pembelajaran dengan rapi dan baik. Dalam hal ini Kiai Hasyim Asy'ari adab dalam menyikapi peralatan yang digunakan belajar seperti buku pada tepat-tepata yang terhormat dengan perhitungan kitab Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, dan dalam kitab-kitab lainnya.¹⁹

Apabila peralatan yang digunakan saat belajar sudah di tata dengan rapi maka dapat menambahkan daya tarik untuk semakin baik dalam belajar. Dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar dan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran.

f. Jangan menyepelkan ilmu

Yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah jangan sampai menyepelkan, meremehkan, atau menggampangkan ilmu yang mudah dipelajari. Peserta didik harus menghargai apa yang diajarkan oleh guru meskipun materi yang diajarkan itu sudah disampaikan berulang-ulang. Barang siapa yang tidak mau mengagungkan ilmu setelah seribu kali, seperti

¹⁹ KH. Hasyim Asya'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413).

mengagungkannya pada waktu pertama kali mendengarkan maka ia tidak termasuk ahli ilmu.²⁰

Peserta didik tidak boleh meremehkan ilmu apalagi meremehkan guru yang sedang menjelaskan ilmu yang sedang dipelajari. Karena itu dapat menyebabkab peserta didik kesusahan dalam memahami ilmu yang sedang dipelajari.

g. Jangan malu bertanya

Yang harus dilakukan peserta didik adalah tidak boleh malu bertanya ketika mengalami kesusahan. Kepada siapapun itu, baik kepada orang yang derajatnya berada dibawahnya, kepada orang yang lebih muda, dan lain sebagainya.

Malu bertanya akan menghambat peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Orang yang malu dan sombong tidak akan bisa menerima ilmu sampai kapanpun. Jika ingin mendapatkan ilmu tanpa belajar dan tidak mau bertanya bagaikan air yang mengalir dari bawah menuju ke puncak gunung, atau bagaikan burung gagak yang berwarna putih, maka semua itu akan mustahil atau tidak akan mungkin terjadi.

h. Memperbagus niat

Adab yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah harus memperbagus niatnya dalam menuntut ilmu. Niat menuntut semata-mata ikhlas karena Allah SWT, tidak niat mengharapkan harta duniawi saja.

²⁰ Taufiqul Hakim, *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia* (PP darul falah, 2012).

Seseorang yang menuntut ilmu (Tolabul Ilmi) demikianlah harus dinitkan sejak awal prihal niat adalah hal pokok untuk memulai suatu kegiatan. Seorang pelajar dan pengajar dalam hal ini haruslah seorang pengajar juga peserta didik harus bersikap ikhlas dalam mencari ilmu. Dia tidak memiliki niat yang lain melainkan untuk menjaga agamanya, memberikan manfaat kepada orang lain dan mengajarkannya kembali ilmu-ilmu yang sudah diperoleh. Dan tidak memilih dalam mempelajarinya untuk mengejar harta, keududukan status sosial, jabatan, dan popularitas. Karena hal tersebut ilmu adalah hal yang paling unggul dari manusia.²¹

Amal yang sudah terbentuk baik amal dunia maupun amal akhirat sebab hal demikian niatnya memanglah sudah bagus dan benar, banyak amal-amal yang disebabkan niatnya buruk dan tidak diterima oleh Allah karena prihal niatnya yang kurang ikhlas dan amal tersebut hanya menjadi amal dunia saja. Hal yang dijadikan sebagai perhatian ini para penuntut ilmu agar selalu meluruskan niatnya kedalam niat yang dilakukan dalam menuntut ilmu agar dapat menghadapkan dalam menuju surgaNya.

i. Jangan menyombongkan ilmu

Adab yang harus dilakukan peserta didik adalah jangan sampai menyombongkan ilmu yang sudah diperoleh. Ilmu bagi

²¹ Musthafa Dieb Al-Bugha and Syaih Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Nawawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013).

seorang peserta didik jangan dibuat sebagai sesuatu yang dijadikan ajang perdebatan dan tentang siapa yang paling unggul atau ingin menampakan kehebatannya kepada orang lain yang demikian dapat menimbulkan sifat yang sombong. Padahal demikian sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesombongan adalah sifat tercela yang tidak boleh dimiliki seseorang yang berilmu sifat ini dapat mengundang penyakit hati, dan kebencian membuat orang-orang disekitarnya menjadi tidak ramah kepadanya dikarenakan sifat yang sombong atau menyombongkan ilmu yang dimiliki.²²

Dalam usaha menuntut ilmu peserta didik harus menghindari beberapa hal yaitu jangan belajar karena bertujuan untuk perdebatan, berpamer-pameran, dan unggul-unggulan yang mengakibatkan rasa sombong. Seseorang yang didalam hatinya memiliki rasa sombong meskipun sedikit maka ia tidak akan dapat masuk dalam surga.

j. Mengamalkan ilmu

Adab yang harus dilakukan peserta didik adalah mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari. Karena amal tersebut merupakan zakat dalam menuntut ilmu. Dan harus mengajarkannya kepada orang lain dengan ikhlas karena Allah SWT walaupun hanya satu kalimat.

²² Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-MAwardi, *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa Dalam Sudut Pandang Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Orang yang sudah memiliki ilmu atau sudah mempelajari ilmu, hal demikian menjadi wajib yaitu dengan mengamalkannya, hingga ilmu yang telah dimilikinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Supaya ilmu tersebut bermanfaat maka ajarkanlah ilmu tersebut kepada orang. Mengajarkannya kepada orang lain sama dengan memberikan penerangan kepada mereka, entah itu dengan cara ucapan, perbuatan, uraian singkat, atau memberikan contoh-contoh langsung dengan menyusun atau mengarang buku, hal demikian dapat diambil manfaatnya oleh orang lain.

B. Relevansi Etika Pembelajar dalam Kitab Tanbihul Muta'allim dengan Pendidikan Era Sekarang

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal. Terutama pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pendidikan dilaksanakan dalam tiga lembaga tersebut.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis hard skill (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ), namun kurang

mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ), dan spiritual intelligence (SQ). Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill kini tak relevan lagi. Bahkan, kalau mau belajar dari negara maju. Pendidikan di negara-negara maju tersebut berhasil, misalnya Finlandia, karena menekankan pada pembangunan soft skill. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar soft skill.²³

Etika atau akhlak merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk saat ini. Hal ini menjadi penting, khususnya bagi peserta didik di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral. Sebuah

²³ Haidar Bagir, *“Belajar Dari Pengalaman Finlandia” Sebuah Pengantar Dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Terj. Ahmad Mukhlis* (Jakarta: Kaifa Learning, 2014).

krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan.

Untuk mengurangi krisis moralitas di era sekarang, bagus untuk di tanamkan kepada pembelajar etika-etika yang terdapat dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*, diantaranya adalah:

1. Etika sebelum berangkat sekolah
2. Etika ketika dikelas
3. Etika setelah pulang
4. Etika terhadap diri sendiri
5. Etika terhadap orang tua
6. Etika terhadap guru
7. Etika terhadap ilmu

Etika pembelajar telah diperhatikan oleh beberapa ulama' salah satunya adalah Kiai Ahmad Maisur Sindi yang dalam kitabnya menuliskan akhlak-akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut usahanya menuntut ilmu. Sehingga dengan pendidikan akhlak tersebut akan sedikit meminimalisir kasus-kasus yang tidak diharapkan. Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga disitu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia atau akhlak mahmudah. Dan

sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak madlmumah.

Etika atau akhlak adalah urutan pertama yang harus diutamakan dalam pendidikan, bahkan diharuskan menjadi tujuan utama atau prioritas yang seharusnya dicapai. Dikarenakan akhlakul karimah merupakan sifat yang selalu tertanam dalam jiwa manusia. Pendidikan adab yaitu sebagai pertolongan serta bimbingan yang telah diberikan dengan atas kesengajaan terhadap peserta didik baik oleh orang dewasa maupun guru.

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa etika pembelajar dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* akan menjadi hal sangatlah penting bagi para penuntut ilmu atau peserta didik dikarenakan pada zaman sekarang yang semakin modern adab seolah-olah tidak ada lagi, krisis moral lah yang membuat penulis mengambil judul ini. dengan adanya adab yang baik oleh peserta didik yang inovatif, professional, cerdas dan memiliki akhlakul karimah hingga dapat memiliki adab yang baik dalam masyarakat diera sekarang ini. Hal demikian dapat mengakibatkan etika bisa menembus kemajuan zaman serta teknologi dengan mengedepankan akhlak. Dan haruslah bisa memilih informasi yang seharusnya masuk dalam dunia pendidikan, hingga baik dijadikan panutan serta contoh yang baik agar dapat dilaksanakan dalam pendidikan akhlak dizaman sekarang ini. Dalam semua aspek di era sekarang ini, dampak etika sangat penting untuk diperhatikan. Perkembangan teknologi harus dijalankan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral, privasi, keadilan, dan dampak sosialnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pengembangan zaman sekarang ini perlu diakui bahwa kemerosotan moral merupakan suatu ancaman yang sangat perlu kita benahi secara dalam. Ironisnya perilaku-perilaku menyimpang sekarang ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan terlebih bukan hanya satu faktor saja yang menjadikan terjadinya penyimpangan. Disamping perkembangan teknologi, kurangnya penanaman etika pada diri sendiri juga menjadikan salah satu faktor terjadinya perilaku menyimpang. Adapun faktanya sekarang ini masih terdapat banyak kasus tentang Bullying, pelecehan, dan lain sebagainya yang tak jarang pelakunya adalah pembelajar sendiri sendiri.

Untuk mengurangi kemerosotan moral yang sedang terjadi saat ini maka bagus untuk ditanamkan etika pembelajar yang terdapat dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* ada 7 diantaranya adalah etika sebelum berangkat ke sekolah, etika di ruang kelas, etika ketika pulang sekolah, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap orang tua, etika terhadap guru, etika terhadap ilmu. Etika pembelajar dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* akan menjadi hal sangatlah penting bagi para penuntut ilmu atau peserta didik dikarenakan pada zaman sekarang yang semakin modern adab seolah-olah tidak ada lagi.

B. Saran

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* sangat bagus jika diterapkan di era *society 5.0*. Karena pendidikan karakter sangat penting dan relevan dalam pendidikan di era *5.0*. Karena jika pendidikan hanya terfokuskan pada prestasi peserta didik tanpa diimbangi dengan adanya pendidikan karakter, maka akan tidak seimbang. Pendidikan karakter membantu membangun kesadaran etika digital di antara generasi muda. Pendidikan karakter dapat membantu membangun integritas digital dan etika dalam penggunaan teknologi.

Pendidikan karakter membantu mengembangkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang berbeda dalam lingkungan yang terus berubah. Karakteristik seperti ketangguhan, kreativitas, kemandirian, kerjasama menjadi penting dalam menghadapi perubahan teknologi, lingkungan, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Pendidikan dapat memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai universal, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter di era *5.0* memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap etis, tangguh, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Dengan memperkuat pendidikan karakter, kita dapat mempersiapkan individu untuk yang berkualitas untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran* (Bandung: Usin Sartiyasa)
- Ahmad Siful Ulum Imam, 'Konsep Belajar Perspektif Kitab Adabu Al-'Alim Al-Muta'Allim Dan Buku Pendidik Islam Kontemporer', *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 2.2 (2018), 1–16
- Al-Bashri Al-MAwardi, Abu Al-Hasan Ali, *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa Dalam Sudut Pandang Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Al-Bugha, Musthafa Dieb, and Syaih Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Nawawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013)
- Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, 1st edn
- Al-Ghazali, Imam, *Menggapai Cahaya Hidayah, Terj. Abiza El Rinaldi Dan Uswatun Khasanah* (Klaten: Pustaka Wasilah, 2013)
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulum Al-Din, Juz II* (Berikut: Dar Al Fikr)
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Ar-Riyadl, PP Mahir, 'Biografi KH. Ahmad Maisur Sindi', *Facebook*, 2018
<<https://www.facebook.com/pondokringinagung/posts/biografia-riwayat-hidup-kyai-ahmad-maisur-sindiriwayat-hidup-tokoh-memuat-riwaya/2344945442243642/>> [accessed 12 July 2023]
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Asfar, A.M. Irfan Taufan, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik*, 2019

- Asfufah, Lailatul, 'Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja'' (IAIN Salatiga, 2019)
- Asya'ari, KH. Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1413)
- Az-Zurnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Bahasa Arab Oleh Aliy As'ad*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007)
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 1st edn (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006)
- Bagir, Haidar, "*Belajar Dari Pengalaman Finlandia*" *Sebuah Pengantar Dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Ala Finlandia, Terj. Ahmad Mukhlis* (Jakarta: Kaifa Learning, 2014)
- Basrowi, and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2008)
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013)
- , *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Hakim, Taufiqul, *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia* (PP darul falah, 2012)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*

- (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020)
- Hasanudin, Oan, *Mukjizat Berwudhu*, ed. by Ade Hidayat, 1st edn (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2007)
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Ibn Syaraf al-Nawawi, Abi Zakariya Yahya, *Riyad As-Shalihin* (Sangkapura: Al-Haramain)
- K Lubis, Suhrawardi, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994)
- Karima, Rayi, Lili Geby Veronica Octavia, and Khaerul Fahmi, 'Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Luntarnya Moralitas Pelajar Indonesia?', *Literaksi*, 01.02 (2023), 18
- Majid, *Adab Duduk Didalam Majelis*, ed. by Eko Haryanto Abu ziyad (Indonesia: Islam House, 2009)
- Mashuri, 'Pengaruh Pengajaran Kitab Tanbihul Muta'allim Terhadap Akhlak Santri Madrasah Diniyah Kelas Tiga Pon-Pes Garul Muttaqin Rukti Basuki Rumbia Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015' (IAIM NU Metro Lampung, 2015)
- Maya, Rahendra, *Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al Syafi'I*
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mujtahid, Muhammad, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbih Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontenporer' (IAIN Kudus, 2018)
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti, 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs.

Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.1 (2018), 16
<<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>>

Nur Khamsiah binti Adan, ‘Tanggungjawab Menjaga Adab Menuntut Ilmu Semasa Sesi Pengajaran Dan Pembelajaran Dalam Talian (PDPT)’, *International Conference On Syariah & Law2021(ICONSYAL 2021)-Online Conference*, 2021.April (2021), 215–26

Putri, Alzaviana, ‘Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta’allim Karya K.H Ahmad Maisur Sindi at-Thursidi’ (UIN Raden Intan Lampung, 2022)

Subkhan, Ahmad, Makmur Santoso, Nurwicahyanto, and Syaiful Mujahidin Hamzah, *Al-Qur’an Terjemahan Dan Tajwid* (Surakarta: Ziyad Books)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

Sutrisno, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: UGM Press, 1997)

Sya’roni, *Model Relasi Guru Dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007)

Syadzili Iskandar, Ali Maghfur, *Sya’ir Alala Dan Nadham Ta’lim* (Surabaya: Al-Miftah, 2002)

Syaiful, Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan, Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013)

Syar’i, Ahmad, *Ahmad Syar’i, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 43 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)

Tas’adi, Rafsel, ‘Pentingnya Etika Dalam Pendidikan’, *Ta’dib*, 17.2 (2016), 193–94 <<https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>>

Thoyyibah, ‘Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif

Ahmad Maisur Sindi Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim'
(STAIN Kudus, 2017)

Wahyuni, Dwi, 'Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar, Dan
Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata
Pelajaran Pada Siswa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun
2004/2005' (UNNES, 2005)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M. Niamulloh Al Manan
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 21 Apeil 2001
3. Alamat Rumah : Karang Mulyo 11/04,
Mangunan Lor, Kebonagung, Demak
4. Hp : 085156267295
5. Email : almanan757@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Mangunan Lor (2007-2013)
2. SMP N 1Kebonagung (2013-2016)
3. MAN Demak (2016-2019)

Semarang,



M. Niamulloh A.